



Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam

Heru Pratikno

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia

heru.pratikno@unisba.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-07-2023

Disetujui: 30-09-2023

Kata Kunci:

Bahasa Indonesia;
Pembentuk Kepribadian;
Perguruan Tinggi Islam.

Keywords:

*Indonesian Language;
Personality Formation;
Islamic Higher Education.*

ABSTRAK

Abstrak: Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia sangatlah berperan sentral di dunia pendidikan tanah air. Sebagai buktinya, bahasa Indonesia selalu dijadikan bahasa pengantar dalam pembelajaran; bahasa Indonesia sebagai alat pengembangan ilmu dan teknologi. Namun, apalah artinya itu jika penggunaannya, terutama generasi muda, yakni mahasiswa tidak memedulikan bahasanya sendiri. Selain itu, capaian perkuliahan yang diinginkan pun masih jauh dari harapan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang luhur. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui perihal keterkaitan mata kuliah bahasa Indonesia dengan pembentukan kepribadian mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Di samping itu, penulis berupaya menelusuri hambatan dan mencari solusi dalam membentuk pribadi mahasiswa yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung secara virtual terhadap perilaku mahasiswa saat berkuliah bahasa Indonesia. Yang salah satunya adalah dengan tingkat partisipasi dan kedisiplinan mengikuti perkuliahan. Selain itu, metode angket pun digunakan sebagai bukti otentik. Strategi membentuk pribadi yang baik kepada mahasiswa melalui perkuliahan bahasa Indonesia adalah dengan cara membuat suasana belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan partisipatif. Perwujudan pembentukan karakter mahasiswa tidak hanya mengandalkan mata kuliah bahasa Indonesia, tetapi harus didukung oleh nilai-nilai keislaman.

Abstract: *In its development, the Indonesian language plays a central role in the world of education in the country. As proof, Indonesian is always used as the medium of instruction in learning; Indonesian is a tool for the development of science and technology. However, what does that mean if users, especially the younger generation, namely students, do not care about their own language. In addition, the desired lecture achievements are still far from expectations to form a noble character and personality. Therefore, in this study, the authors wanted to know about the relationship between Indonesian language courses and the formation of the personality of students in Islamic tertiary institutions. In addition, the author seeks to explore obstacles and find solutions to forming good student personalities. The method used in this research is the direct virtual observation of students' behavior while studying Indonesian. One of them is the level of participation and discipline in attending lectures. In addition, the questionnaire method was used as authentic evidence. The strategy for forming good personalities for students through Indonesian language lectures is by creating a fun, collaborative, and participatory learning atmosphere. The realization of student character formation does not only rely on Indonesian language courses, but must be supported by Islamic values.*

A. LATAR BELAKANG

Kelancaran proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang dipakai pengajar dengan peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran tentunya merupakan bahasa yang umum dan mudah dipahami oleh semua kalangan, baik suku, ras, agama, dan golongan mahasiswa mana pun. Dengan demikian, bahasa Indonesia adalah yang paling tepat dan cocok untuk diterapkan dalam pengajaran di kelas. Hal tersebut juga sudah sesuai dengan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, yakni pasal 34 UUD 1945. Salah satu

pointnya adalah bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di dunia pendidikan. Hal itu dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran, baik disampaikan secara verbal maupun berupa teks tertulis di buku bahan ajar.

Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses KBM, bahasa Indonesia juga masuk di dalam kurikulum pendidikan. Artinya, bahasa Indonesia dijadikan mata pelajaran di sekolah, bahkan mata kuliah di perguruan tinggi. Namun, bahasa Indonesia di perguruan tinggi hanya menekankan pada aspek linguistiknya, termasuk di perguruan tinggi Islam. Menurut Kamil dan Sulaiman (2018: 35), saat itu di

perguruan tinggi Islam lebih menekankan keharusan penguasaan bahasa Arab ketimbang penguasaan sastra. Tujuannya adalah untuk merespons kebutuhan mendasar dalam 230 actor 230 ism membaca teks dan berbicara. Artinya, di perguruan tinggi Islam, 230 actor 230 ism merupakan bagian integral dari 230actor230ism agama (Tamami et al., 2020). Hal tersebut yang hingga kini pun masih diterapkan di beberapa kampus Islam, termasuk Universitas Islam Bandung (Unisba).

Terlepas dari hal tersebut, belajar bahasa Indonesia bagi sebagian orang dianggap membosankan. Hal tersebut sangat dirasakan sendiri oleh mahasiswa Unisba. Mereka tak membayangkan ketika duduk di awal bangku kuliah, ternyata mereka masih menerima mata kuliah bahasa Indonesia. Padahal, sejak mereka sekolah mulai dari SD hingga SMA, pelajaran bahasa Indonesia selalu mereka terima. Jadi, kenyataan inilah yang harus mereka jalani hingga satu semester berkuliah. Alhasil, selama perkuliahan bahasa Indonesia berlangsung di kelas, mereka cenderung tidak bersemangat dan seperti acuh tak acuh mengikutinya.

Selama di sekolah, mereka sudah sering mendapatkan materi bahasa Indonesia. Dengan begitu, seharusnya mahasiswa semakin terampil dan mahir dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan di lingkungan kampus. Akan tetapi, faktanya adalah hampir sebagian besar dari mereka ketika berdiskusi atau presentasi, mereka masih saja menggunakan bahasa Indonesia nonformal. Selain itu, bahasa Indonesia yang diterapkan kadang tidak sesuai dengan konteksnya.

Dalam hal tulis-menulis sebuah tulisan pun masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang dominan dilakukan mereka adalah seputar ejaan, struktur, dan kelogisan. Oleh karena itu, seringkali tulisan yang mereka hasilkan menjadi sulit dipahami maksudnya. Yang lebih parah lagi adalah hasil tulisan mereka ternyata masih banyak yang menjiplak dari tulisan orang lain. Mereka tak menyadari padahal apa yang dilakukan itu merupakan bagian dari 230actor230i korupsi dalam hal akademik. Hal seperti itulah yang membuat keprihatinan kami selaku pengajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi Islam.

Berkaitan dengan hal itu, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penggunaan dalam media massa yang dilakukan oleh Syihaabul Huda (2018). Dalam penelitiannya diungkapkan bahwa tulisan yang terdapat di dalam artikel koran masih mengabaikan aspek-aspek kebahasaan dalam penyampaian (Hudaa, 2018). Oleh karena itu, dalam artikel Marsudi (2008) perlu ditekankan pentingnya menjaga eksistensi berbahasa Indonesia untuk persatuan. Salah satu bentuk menjaga eksistensi tersebut adalah dengan menggunakan 230 actor Indonesia secara konsistensi dalam penulisan (Marsudi, 2008).

Adapun mata kuliah bahasa Indonesia menjadi matrikulasi atau mata kuliah umum yang wajib diambil mahasiswa dan diberikan di awal semester perkuliahan. Mata kuliah ini diterapkan ada di semua perguruan tinggi, baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama. Seperti halnya di Unisba, mata kuliah 230actor Indonesia termasuk ke dalam mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK). Pasalnya, mata kuliah 230 actor Indonesia diharapkan mampu memberikan perubahan pada jati diri mahasiswa menjadi lebih baik. Pemerintah melalui kurikulum terbarunya, yakni Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, menitikberatkan pada peningkatan kompetensi lulusan secara soft skills dan hard skills yang relevan sesuai kebutuhan zaman; menyiapkan lulusan untuk menjadi pemimpin yang unggul dan berkepribadian (Sudaryanto et al., 2020). Hal itu pun telah tecermin dalam CPMK, yakni mahasiswa mampu bertutur kata dengan 230actor Indonesia yang baik dan benar.

Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu membuat suatu karya penulisan yang sistematis dan terbebas dari 230actor230i 230actor230ism. Dengan demikian, betapa pentingnya mata kuliah 230 actor Indonesia untuk kepribadian mereka sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, amat disayangkan apabila ada perguruan tinggi yang tidak memberikan 230actor Indonesia sebagai mata kuliahnya. Hal tersebut tentu sangat disayangkan karena dapat menghilangkan rasa cinta berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Padahal, di awal-awal pendidikan tinggi, mata kuliah Bahasa Indonesia menjadi bagian terpenting dalam pembentukan kepribadian mahasiswa, yakni dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesantunan, dan nasionalisme.

Dengan demikian, dalam penelitian kali ini penulis akan menjelaskan peran 230actor Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian. Tujuan yang kedua adalah menjelaskan 230 actor apa saja yang menjadi penyebab ketidaktercapaiannya tujuan pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi Islam. Tujuan terakhir kajian ini adalah menjelaskan bagaimana strategi dan usaha untuk menjadikan pribadi yang baik kepada mahasiswa melalui perkuliahan Bahasa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk kajian ini adalah observasi. Metode observasi adalah teknik mengamati langsung objek yang ada di lapangan untuk dijadikan bahan analisis. Pengamatan ini dilakukan ketika penulis melakukan perkuliahan secara virtual selama satu semester. Di samping itu, metode pencarian dan pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut disebarakan kepada mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah

bahasa Indonesia pada semester awal lalu, yakni mahasiswa Prodi PAI Unisba.

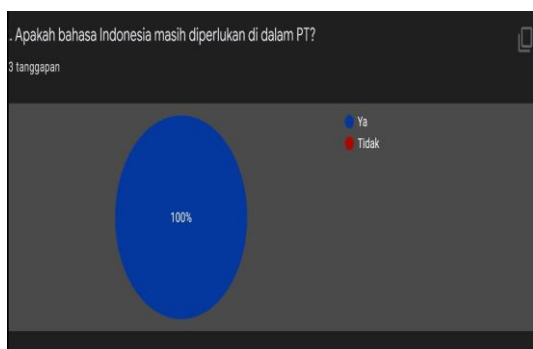
Kuesiner ini diberikan secara khusus kepada mahasiswa PAI angkatan 2020. Akan tetapi, angket ini juga tidak menutup kemungkinan diisi oleh mahasiswa PAI angkatan sebelumnya. Alasannya adalah mereka pun pernah mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia, namun hanya beberapa mahasiswa kelas F angkatan 2018 yang didata untuk penelitian ini. Jumlah keseluruhan mahasiswa yang mengisi kuesioner adalah 95 orang dari 120 responden yang diberikan. Penyebaran angket dilakukan pada pertengahan bulan Februari 2021 setelah akhir perkuliahan semester ganjil.

Setelah itu, data yang telah terkumpul perlu dianalisis pula. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Instrument yang biasa dipakai dalam metode ini adalah angket (Mulyadi, 2013). Metode kuantitatif sendiri adalah mempersentasekan suatu hal berdasarkan data-data yang diperoleh dari responden. Dalam hal ini, metode kuantitatif lebih menekankan pada aspek hasil akhir dengan jumlah tertentu. Dengan begitu, metode kuantitatif ini harus lebih objektif dalam memberikan penjelasan kepada pembaca.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian

Penetapan mata kuliah bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi sangat perlu dilakukan dan terus dilanjutkan. Pernyataan tersebut semata-mata agar mahasiswa yang lulus nantinya terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik di ruang publik maupun di lingkungan kerja. Dengan pembiasaan tersebut, mahasiswa tidak akan canggung lagi menggunakan bahasanya sendiri di rumahnya sendiri dan di hadapan banyak orang. Bahasa Indonesia menjadi bagian dalam pembentuk kepribadian mahasiswa. Senada dengan hal itu, sesuai hasil angket yang telah diisi oleh mahasiswa sebanyak 31 mahasiswa menyetujui bahwa bahasa Indonesia masih diperlukan di perguruan tinggi, seperti terlihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Tanggapan Mahasiswa

Adapun alasan mahasiswa yang menguatkan dan berkaitan dengan pertanyaan tersebut adalah "Karena bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk saling berkomunikasi dan sebagai alat pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia di PT sangat diperlukan dalam pembuatan makalah, skripsi, jurnal, dan lainnya. Untuk itu, sangat penting mengetahui kaidah, tata bahasa, dan penggunaannya yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di PT." Selain itu, ada pula yang memberikan alasan bahwa "Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia dan juga sebagai bahasa persatuan. Karena Indonesia memiliki bahasa terbanyak ke-2 di dunia, maka untuk menyatukan daerah satu dengan daerah lainnya, bahasa Indonesia sangat perlu digunakan sebagai bahasa perantara agar kita dapat memahami orang lain yang berbeda suku, bangsa, dan bahasa."

Dengan begitu, bahasa Indonesia di perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai bahasa penghubung dalam beragam bahasa daerah yang digunakan mahasiswa di kampus Unisba. Dengan penggunaan bahasa Indonesia tersebut, mahasiswa akan semakin akrab berinteraksi dengan temannya walaupun mereka berbeda suku, bahasa, dan budaya. Akibatnya, suasana yang demikian itu akan melahirkan sikap toleransi dan kepedulian antarsesama teman.

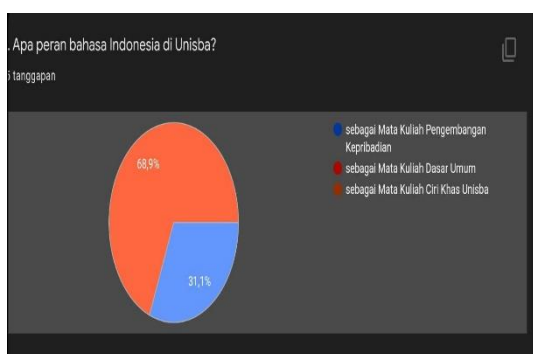
Tak hanya sebatas itu, dalam setiap aktivitas perkuliahan pun, seperti ketika berdiskusi ilmiah, penggunaan bahasa Indonesia harus diutamakan oleh mahasiswa. Mereka harus bisa bertutur kata yang baik, santun, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Semakin tinggi penguasaan bahasanya, semakin baik pula tingkat penggunaan bahasa saat berkomunikasi (Fatimah & Kartikasari, 2018). Selain itu, mahasiswa pun harus mampu menjadi pendengar yang baik ketika orang lain sedang mengemukakan pendapatnya saat diskusi berlangsung. Yang paling penting adalah mahasiswa tidak boleh memaksakan kehendak dirinya kepada orang lain. Selain itu, ia harus mau menerima dengan legowo hasil keputusan akhir diskusi.

Tak hanya berbicara di forum resmi saja, mahasiswa juga harus bisa bertutur kata yang baik terhadap orang lain di luar lingkungan akademik, seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selama mengikuti rangkaian perkuliahan bahasa Indonesia, nantinya mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam aktivitas belajarnya. Selain mampu menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan, mahasiswa juga harus terbiasa dalam hal tulis-menulis, seperti pembuatan karya ilmiah. Setelah selesai, mereka melakukan presentasi di segala kegiatannya.

Target lainnya adalah mahasiswa harus mampu memublikasikan karyanya, baik karya ilmiah maupun karya sastra. Tentunya, karya-karya yang akan

dipublikasikan itu harus terbebas dari praktik plagiarisme. Hal yang demikian ini memang tidak mudah bagi mahasiswa, tetapi mereka perlu diproses dan dibimbing ekstra agar dapat mencapainya. Dengan demikian, mata kuliah Bahasa Indonesia mampu melatih kejujuran dan ketaatan mahasiswa ketika pembuatan karya ilmiah. Akhirnya, mata kuliah Bahasa Indonesia dapat menjadi rujukan bahkan rool model dalam penulisan karya ilmiah bagi mata kuliah lainnya.

Selain berbicara dan menulis yang harus dicapai oleh mahasiswa, kemahiran berbahasa lainnya yang meliputi membaca, menyimak, dan mendengar harus diterapkan. Kemahiran semua itu juga harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya oleh mahasiswa. Khusus pada hal membaca harus dibiasakan secara rutin, seperti bacaan ilmiah, sastra, populer, dan berita. Pembiasaan ini dilakukan secara berkala dan sebagai bagian dari pembentukan karakter (Mulyaningsih & Itaristanti, 2018). Namun, ternyata tanggapan mahasiswa tentang bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian di kampus Unisba masih belum dipahami sesungguhnya. Seperti terlihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Tanggapan Mahasiswa Tentang Bahasa Indonesia

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Unisba mengetahui bahasa Indonesia yang diberikan di kampus hanya sebatas mata kuliah dasar umum. Hal tersebut sebenarnya sesuai apabila bahasa Indonesia diterapkan di perguruan tinggi umum. Akan tetapi, hal yang berbeda ketika bahasa Indonesia diterapkan di Unisba. Mata kuliah bahasa Indonesia di Unisba, selain penekanannya hanya pada pemahaman materi, juga berperan sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian. Oleh karena itu, hal tersebut perlu ditanamkan kepada mahasiswa pada saat awal dan proses perkuliahan berlangsung.

2. Faktor Penyebab Ketidaktercapaiannya Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Islam

Ada pepatah lama yang mengatakan ada asap ada api yang berarti 'munculnya suatu masalah pasti ada penyebabnya'. Peribahasa tersebut sangat tepat untuk menggambarkan permasalahan yang terjadi ketika

mahasiswa belajar bahasa Indonesia. Jadi, maksudnya adalah permasalahan yang muncul tak mungkin ada begitu saja tanpa penyebabnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan apa saja faktor yang menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di Unisba.

Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktercapaiannya tujuan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut bisa saja muncul hanya salah satunya sebagai penyebab utama masalah belajar bahasa Indonesia. Namun, tak tertutup kemungkinan faktor tersebut muncul bersamaan karena memang saling memengaruhi. Untuk lebih jelasnya, kedua faktor tersebut akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah hal yang menyebabkan sesuatu terjadi berasal dari dalam lingkungan. Faktor ini lebih menekankan datangnya pada diri pribadi seseorang. Diri pribadi yang dimaksud dalam konteks pembelajaran ini adalah antara mahasiswa dan dosen. Dalam proses pembelajaran di kelas harus ada keterlibatan relasi yang baik antara dosen dengan mahasiswa. Mereka harus saling berkolaborasi Untuk menciptakan suasana KBM yang menyenangkan. Dosen ibarat manusia setengah dewa yang siap memberikan keilmuannya, sedangkan mahasiswa ibarat kantung semar yang menganga dan selalu siap menyantap materi yang ditebarkan dosen. Kedua hal itu bagaikan simbiosis sempurna dalam perjalanan hidup mereka ketika beraktivitas di kelas. Semua itu akan berjalan indah sebagaimana mestinya jika kedua insan itu saling bekerja sama dalam hal KBM. Hal seperti itulah yang sangat didambakan dan diidam-idamkan saat perkuliahan, tak terkecuali ketika mata kuliah bahasa Indonesia.

Akan tetapi, kenyataan yang ada di lapangan tidaklah demikian. Ada saja masalah pribadi yang dihadapi antara keduanya. Misalnya saja, masalah yang muncul terjadi pada diri mahasiswa. Mahasiswa memang selalu dituntut untuk dapat menerima materi dengan baik dari seorang dosennya. Namun, ada pula kendala yang dihadapi para mahasiswa ketika menerima materi tersebut. Sebut saja, mahasiswa tidak siap ketika pembelajaran berlangsung karena adanya masalah pribadi pada dirinya, seperti tingkat stres, sifat malas, kurangnya minat, keterlambatan, dan tidak konsentrasi. Faktor internal pada diri mahasiswa itulah yang menyebabkan

pembelajaran bahasa Indonesia menjadi tidak kondusif.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian awal, di bagian pendahuluan disampaikan bahwa memang benar ada masalah yang dirasakan mahasiswa tatkala berhadapan langsung dengan mata kuliah bahasa Indonesia. Perasaan yang mereka tanamkan sejak awal adalah sesuatu yang negatif sehingga terbentuklah pola pikir mereka yang cenderung kurang baik terhadap bahasa Indonesia. Dengan begitu, mau tidak mau kesan yang mereka dapatkan setiap kali perkuliahan menjadi membosankan. Alasan mereka bosan dengan bahasa Indonesia karena mereka sudah terlalu seringnya menerima materi itu sejak di sekolah.

Tak hanya sampai di situ, mahasiswa sering kali juga terlalu menyepelekan mata kuliah bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan karena mereka menganggap sudah merasa bisa dan paham betul tentang materi-materi bahasa Indonesia. Itu sering terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Di samping itu, mahasiswa menganggap bahwa bahasa asing lebih keren digunakan di lingkungan komunitasnya. Jadi, tak heran mereka cenderung tidak terlalu memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh dosen. Nyatanya, anggapan yang mereka terapkan itu tidak bisa menjadi jaminan untuk kelulusan. Hal itu terbukti saat mereka dihadapkan ketika ujian berlangsung. Hasilnya pun tidak sebagus yang mereka bayangkan.

Faktor internal lainnya ialah ada pada diri dosen. Dosen yang bersangkutan ketika mengajar kadang tidak bisa diterima materinya oleh mahasiswa. Padahal, karakteristik-karakteristik kepribadian pengajar akan tecermin dalam bentuk sikapnya ketika berinteraksi dengan peserta didiknya (Nursyamsi, 2014). Kegagalan tersebut terjadi karena adanya masalah pada diri dosen. Masalahnya tak jauh berbeda dengan apa yang dihadapi mahasiswanya, yaitu tingkat stres, ketidaksiapan materi, dan belum beradaptasi dengan lingkungan kampus.

Selain itu, cara pengajaran dosen yang terlalu monoton membuat mahasiswa merasa jenuh dan bosan. Padahal, salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi adalah dosen (Bali, 2013). Di samping itu, ditambahkan pula oleh Kamil dan Sulaiman (2018: 43) yang mengatakan bahwa dosen merupakan salah satu unsur yang paling esensial bagi pengembangan akademik di perguruan tinggi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah hal yang menyebabkan sesuatu terjadi berasal dari luar pribadinya. Faktor tersebut bisa juga berasal dari lingkungan sekitar pribadi. Yang menjadi faktor eksternal problematika ketika belajar bahasa Indonesia adalah fasilitas, perpustakaan khusus bahasa, referensi-referensi tentang bahasa, RPS dan silabus, bahan ajar, media pembelajaran, dan aturan yang sangat mengikat bagi mahasiswa dan dosen. Adapun waktu yang diberikan untuk perkuliahan bahasa Indonesia masih dianggap kurang.

Salah satu faktor eksternal yang perlu dipersiapkan pada awal pengajaran adalah penyusunan RPS dan silabus yang sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah dan Prodi PAI. Selain itu, untuk menambah pemahaman mahasiswa tentang bahasa Indonesia, buku bahan ajar dan referensi-referensi perlu di-update dan dilengkapi. Di samping itu, kenyamanan tempat belajar pun menjadi faktor terpenting dalam proses KBM saat offline, seperti kebersihan, penerangan, wewangian, dan kesejukan ruangan.

Faktor-faktor tersebut biasanya tak hadir bersamaan, bisa saja dalam suatu kelas, ada salah satu faktor yang tak lengkap. Asalkan saja, jangan sampai semua faktor itu tidak terpenuhi. Memang, hal yang demikian itu tentu menjadi pekerjaan rumah bagi kampus untuk menyempurnakan kebutuhan pembelajaran yang efektif dalam hal sarana dan prasarana yang belum ada. Hal ini bisa ditanggulangi kampus dengan cara mencicil kebutuhan-kebutuhan pembelajaran yang sangat mendesak. Selain itu, tata tertib dan aturan-aturan yang diberlakukan kampus terkadang sering menjadi kendala bagi mahasiswa dan dosen dalam berekspresi.

3. Strategi Membentuk Pribadi yang Baik kepada Mahasiswa melalui Perkuliahan Bahasa Indonesia

Akibat perkembangan zaman modern, banyak kelemahan karakter yang dimiliki mahasiswa dalam segala hal, seperti dalam bidang sosial, kerja sama, tanggung jawab, komunikatif, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, dan kreativitas (Devinna Riskiana Aritonang, Lili Herawati Parapat, 2020). Itu artinya, perlu ada upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada diri mereka, yakni salah satunya melalui perkuliahan Bahasa Indonesia. Namun, untuk mencapai maksud tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan (Rohmah & Rahmawati, 2019).

Belajar bahasa Indonesia di kampus perguruan tinggi Islam sejatinya mampu menyenangkan dan mengasyikan bagi mahasiswa. Pembelajaran yang demikian itu tentu menjadi harapan kita bersama. Oleh karena itu, untuk merealisasikan keinginan tersebut, perlu adanya konsep dan metode yang benar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode belajar yang benar justru datang dari diri dosen dan mahasiswa serta perangkat lainnya yang mendukung.

Pertama-tama pada awal perkuliahan, dosen harus mengenalkan kepada mahasiswa tentang sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Tujuannya adalah agar mahasiswa sadar betul akan jiwa nasionalismenya karena nilai historis dan perjuangan para penggagas. Selain itu, baik dosen maupun mahasiswa perlu menghayati sungguh-sungguh arti sumpah pemuda, khususnya poin ketiga, yakni tentang bahasa persatuan. Ikrar tersebut menjadikan bahasa Indonesia sebagai kekuatan pemersatu suku bangsa Indonesia yang berbeda suku, bahasa, dan budaya (Marsudi, 2008). Dengan begitu, mereka akan semakin merasa memiliki bahasa Indonesia dan menghargai bahasa daerah yang digunakan mahasiswa dari daerah.

Untuk itu, antara keduanya, yakni dosen dan mahasiswa harus saling mendukung dan bekerja sama dengan baik. Tak hanya sebatas itu, bekerja sama yang dilakukan juga perlu diterapkan kepada sesama teman di kampus. Tentunya, kerja sama yang dilakukan mereka harus dalam hal kebaikan, seperti membuat tugas kelompok tentang kekerabatan bahasa di daerahnya masing-masing. Penugasan tersebut tentunya harus dalam pengawasan dan bimbingan dosen yang bersangkutan. Di samping itu, harapannya adalah mahasiswa mampu mengatasi setiap masalah yang muncul dan yakin dalam mengambil keputusan.

Sebelum itu, cara yang paling utama adalah mereka harus mengevaluasi diri. Adanya evaluasi dari segi kepribadian dapat menjadi bahan introspeksi mahasiswa dalam berprilaku ke depannya (. et al., 2018). Mahasiswa harus mulai menganggap bahwa mata kuliah bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Kesadaran akan pentingnya hal itu bukan hanya diterapkan ketika dalam perkuliahan, melainkan dalam kehidupan bermasyarakat sangat berguna pula. Jadi, mahasiswa harus rajin dan tekun belajar bahasa Indonesia. Dosen pun demikian, cara mengajarnya harus penuh dengan semangat dan materi yang diberikan harus dikemas dengan menarik.

Ketika perkuliahan, dosen harus menerapkan kedisiplinan kepada mahasiswa, misalnya, hadir tepat waktu ketika kuliah dimulai, tidak terlambat mengumpulkan tugas, dan berpenampilan rapi saat kuliah. Setelah itu, pada saat mengajar, dosen wajib memberikan contoh gaya berbicara yang baik kepada mahasiswanya. Penggunaan bahasa yang baik adalah

bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas. Penggunaan bahasa yang seperti itu mencerminkan pribadi penutur yang berbudi (Halid et al., 2011).

Agar mahasiswa bisa menerapkan tutur kata yang baik, dosen perlu mengaktifkan ruang diskusi kelompok. Jika sudah, mahasiswa harus berani tampil presentasi menuangkan gagasannya secara verbal di hadapan peserta diskusi. Dalam penuangan gagasan tersebut, mereka harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan pemantauan dosennya agar mudah dievaluasi. Baik dosen maupun mahasiswa harus menumbuhkan semangat budaya literasi terhadap suatu karya. Dengan begitu mereka akan mendapatkan banyak hal dari suatu bacaannya, terutama yang berkaitan dengan pesan moral.

Dosen harus membiasakan mahasiswa belajar mandiri dan percaya diri, baik ketika mengerjakan tugas maupun saat ujian. Apabila diberikan tugas perseorangan, mahasiswa harus mengerjakannya secara mandiri dan tidak boleh bergantung pada temannya. Apalagi, jika tugas yang diberikan berupa penulisan karya ilmiah, mahasiswa harus terbebas dari pelanggaran akademik. Mahasiswa tidak boleh sedikit pun menyalin, merekayasa, bahkan mengakui tulisan karya orang lain. Apabila ingin mengutip pendapat orang lain dalam karyanya, ia harus jujur dan benar dalam proses menyitasinya.

Selain itu, dosen harus sering melibatkan mahasiswa dalam setiap kegiatan, yakni pembelajaran, penelitian, dan pengabdian. Dalam bidang pembelajaran, mahasiswa harus aktif diskusi kebahasaan. Dalam hal penelitian, mahasiswa dilibatkan dalam menelusuri bahasa-bahasa nusantara. Dalam bidang pengabdian, mahasiswa diikutsertakan dalam penyuluhan bahasa Indonesia di ruang publik. Dengan keterlibatan mereka dalam segala bidang akademik, hal itu akan melahirkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Tujuan lainnya adalah untuk memperkuat keterampilan dan kemahiran berbahasa Indonesianya. Tak hanya itu, wawasan mahasiswa tentang kebahasaan juga akan bertambah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan mata kuliah bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi Islam masih perlu terus dilanjutkan. Alasannya adalah bahasa Indonesia sejatinya mampu menjadi bagian dalam pembentuk kepribadian mahasiswa. Selain itu, bahasa Indonesia di perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai bahasa penghubung dalam beragam bahasa daerah yang digunakan mahasiswa di kampus Unisba. Tak hanya berbicara di forum resmi saja, mahasiswa juga harus bisa bertutur kata yang baik terhadap orang lain di luar lingkungan akademik, seperti di lingkungan keluarga, masyarakat, dan kerjanya. Target lainnya adalah mahasiswa harus mampu membaca, menulis, dan

memublikasikan karyanya, baik karya ilmiah maupun karya sastra yang terbebas dari plagiarisme.

Terdapat dua faktor penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi Islam, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah ketidaksiapan mahasiswa ketika pembelajaran berlangsung karena adanya masalah pribadi pada dirinya, stres, berpikir negatif, malas, kurang minat, terlambat, dan tidak konsentrasi. Mahasiswa sering kali juga terlalu menyepelkan mata kuliah bahasa Indonesia. Di samping itu, dosen yang bersangkutan ketika mengajar terlalu monoton sehingga tidak bisa diterima materinya oleh mahasiswa. Selain itu, ketidaksiapan materi dan belum beradaptasi dengan lingkungan kampus. Sementara itu, yang menjadi faktor eksternal adalah fasilitas, perpustakaan khusus bahasa, referensi-referensi tentang bahasa, RPS dan silabus, bahan ajar, media pembelajaran, dan aturan yang sangat mengikat bagi mahasiswa dan dosen.

Strategi membentuk pribadi yang baik kepada mahasiswa melalui perkuliahan bahasa Indonesia adalah dengan cara membuat suasana belajar yang menyenangkan. Dosen harus mengenalkan kepada mahasiswa tentang sejarah perkembangan bahasa Indonesia untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Baik dosen maupun mahasiswa harus menghayati sungguh-sungguh arti sumpah pemuda, khususnya poin ketiga, yakni tentang bahasa persatuan. Agar mereka saling bekerja sama, dosen harus melibatkan mahasiswa dalam setiap kegiatannya dengan berkelompok. Adanya evaluasi dari segi kepribadian dapat menjadi bahan introspeksi mahasiswa dalam berperilaku dan bertutur yang baik. Dosen harus menerapkan kedisiplinan kepada mahasiswa, misalnya, hadir tepat waktu ketika kuliah dimulai, tidak terlambat mengumpulkan tugas, dan berpenampilan rapi saat kuliah.

Saran yang ingin saya berikan kepada pembaca pada umumnya adalah harus serius dan sungguh-sungguh dalam mengaplikasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bagi mahasiswa jangan pernah berhenti belajar dan teruslah belajar tentang bahasa yang Anda gunakan, yaitu bahasa Indonesia agar memiliki kepribadian yang baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Saran lainnya adalah perlu ada penelitian lanjutan tentang penelitian ini sehingga lebih akan menjadi lebih kompleks dan komprehensif lagi pembahasannya. Bahasan penelitian tak hanya seputar lingkungan perguruan tinggi Islam, tetapi bisa digarap juga di perguruan tinggi umum. Aspek-aspek yang dapat dibahas untuk penelitian selanjutnya tidak harus terfokus seputar bahasa, tetapi bisa juga mengaitkan kajian bahasa dengan ilmu lainnya, seperti sosial, budaya, sastra, dll. Semoga dengan hadirnya penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk para akademisi, khususnya mahasiswa Unisba.

DAFTAR RUJUKAN

- . T. H., Rizal, A. S., & . F. (2018). Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>
- Bali, M. M. (2013). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 800. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3508>
- Devinna Riskiana Aritonang, Lili Herawati Parapat. (2020). Nilai Kearifan Lokal Dan Upaya Pemertahanan Budaya "Marsalap Ari" Dalam Menjalin Solidaritas Antar Sesama Di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal penelitian pendidikan bahasa dan sastra*, 5(1), 25–28. <https://doi.org/10.32696/ojs.v5i1.398>
- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.108-113>
- Halid, E., Agustina, A., & Manaf, N. A. (2011). Strategi Bertutur Guru Bahasa Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Smp Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24036/ld.v5i1.9970>
- Hudaa, S. (2018). Optimalisasi Bahasa: Penggunaan Bahasa Yang Baik, Logis, Dan Santun Di Media Massa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.5953>
- Marsudi, M. (2008). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.674>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 113. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2970>
- Nursyamsi, N. (2014). Pengembangan Kepribadian Guru. *Al-Ta Lim Journal*, 21(1), 32–41. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.70>
- Rohmah, N. N., & Rahmawati, E. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Da'i Berkepribadian Positif Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Univeritas Muhammadiyah Mataram (Eksperimental Studi). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1256>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Tamami, A., Falah, S., & Rizal, S. (2020). Hubungan Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Islamiyah Dengan Moralitas Mahasiswa Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.51192/almubin.v3i1.65>